

ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI DALAM WACANA TEKS MUKADIMAH TAFSIR JALALAIN

¹Abd Aziz, ²Fikri Maulana

¹Universitas PTIQ Jakarta, Email: abdaziz@ptiq.ac.id

²Universitas PTIQ Jakarta, Email: fikrimaulana@ptiq.ac.id

Informasi Artikel

Diajukan: 12-12-2024

Diterima: 12-24-2024

Diterbitkan: 01-01-2025

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek kohesi dan koherensi dalam wacana Mukadimah Tafsir Jalalain, khususnya dari perspektif referensi endofora. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana dengan pendekatan metode agih. Teknik analisis mencakup Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), teknik ganti, parafrase, dan baca markah. Data utama penelitian ini adalah Mukadimah Tafsir Jalalain yang dikaji melalui Hasyiyah 'Ala Tafsir Jalalain karya Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. Penelitian ini menemukan bahwa referensi endofora dalam Mukadimah Tafsir Jalalain dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti referensi anafora dan katafora. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan kohesi referensi, baik personal maupun demonstratif, memiliki peran signifikan dalam membangun keterpaduan wacana. Referensi anafora ditemukan lebih dominan dibanding katafora, dengan pola pengacuan yang mengarah pada unsur-unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam teks. Analisis juga mengungkapkan bahwa aspek kohesi dan koherensi dalam wacana ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks, sekaligus menunjukkan bagaimana struktur bahasa Arab memainkan peran penting dalam menciptakan keterpaduan dan keterkaitan makna. Kesimpulannya, referensi endofora dalam Mukadimah Tafsir Jalalain menunjukkan tingkat kepaduan linguistik yang tinggi, yang mendukung keberhasilan teks dalam menyampaikan gagasan utama secara jelas dan efektif.

Keywords: *Analisis Wacana, Kohesi, Koherensi, Referensi Endofora, Tafsir Jalalain*

Copyright C 2025 MQTBI: Jurnal Al Qur'an dan Bisnis Hadis. All rights reserved

Editorial Office :

MQTBI: Jurnal Al Qur'an dan Hadis

Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain atau bahkan makhluk lain. Orang lain dibutuhkan manusia guna melangsungkan kehidupannya. Dalam proses melangsungkan hidupnya, manusia akan melakukan interaksi antar sesamanya. Manusia akan membutuhkan bahasa dalam melakukan aktivitasnya dan bahasa tersebut menjadi alat komunikasi di antara mereka.

Bahasa, sebagai kode yang disepakati oleh masyarakat, mewujudkan peradaban dan budaya manusia, memfasilitasi pertukaran ide dan emosi.¹ Ini adalah produk sosio-historis yang mencerminkan hubungan sosial, tradisi, dan sejarah etnis, penting untuk mengekspresikan dan melestarikan budaya.² Perkembangan bahasa terkait dengan evolusi kognitif di Homo sapiens, memungkinkan berbagi produk imajinatif dan mendorong sosialisasi dalam komunitas.³ Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi, memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran mereka dan bekerja sama melalui penguasaan kode linguistik.⁴ Fungsi intrinsik bahasa terletak pada perannya sebagai alat komunikasi, memungkinkan individu untuk

menyandikan dan bertukar pesan, sehingga meningkatkan interaksi dan kerja sama dalam masyarakat.⁵

Seiring dengan berkembangnya peranan-peranan komunikasi yang diciptakan oleh bahasa tersebut, media yang digunakan dalam berkomunikasi juga mengalami perkembangan yang beraneka ragam. Pidato, percakapan, buletin, brosur, radio, buku, telepon, dan internet adalah bentuk-bentuk komunikasi yang telah berkembang dan meluas. Ada dua kategori utama bahasa ketika mempertimbangkan berbagai bentuk komunikasi tertulis dan lisan; bahasa lisan dan tulisan. Perkembangan media telah menyebabkan ledakan dalam penggunaan bahasa pada semua tingkatan, dari kata, frasa, klausula, kalimat, dan wacana.

Menurut Tarigan, wacana didefinisikan sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausula dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.⁶ Di dalam sebuah wacana terdapat ide, gagasan, konsep, dan pikiran yang terangkum dalam kalimat atau kalimat-kalimat yang kohesif dan koheren, sehingga wacana dapat dipahami oleh pendengar atau pembacanya.⁷ Sementara itu, realisasi wacana menurut Kridalaksana adalah karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap).⁸

¹ Franco Fabbri, Alice Fabbro, and Cristiano Crescentini, “The Nature and Function of Languages,” *Languages* 7, no. 4 (2022): 303, <https://doi.org/10.3390/languages7040303>.

² Fauziah Nasution and Elissa Evawani Tambunan, “Language and Communication,” *International Journal Of Community Service* 1, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.55299/ijcs.v1i1.86>.

³ Kavan Ahmadi, “Language Is a Collective Product of Mankind,” 2023, 67–72, https://doi.org/10.1163/9789004527256_008.

⁴ Ekaterina Andreeva, “Language in the System of Cultural and Historical Formation of Personality,” *Научный Альманах Стран Причерноморья* 33, no. 1 (2023): 32–37, <https://doi.org/10.23947/2414-1143-2023-33-1-32-37>.

⁵ Qurotul Aini, “Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang” 1, no. 1 (2022): 8–17, <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>.

⁶ Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana* (Bandung: Angkasa, 1987). 2.

⁷ Sumarlan and Dkk, eds., *Teori Dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003). 11.

⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983). 179.

Wacana merupakan sesuatu yang berkaitan dengan bentuk dan makna. Sejalan dengan pandangan bahwa wacana terdiri atas bentuk dan makna, kepaduan dari keduanya menjadi faktor yang paling penting dalam menentukan keterbacaan dan keterpahaman wacana.⁹ Sebagai pembawa kesatuan amanat lengkap, wacana haruslah memiliki kepaduan unsur-unsur pembentuknya. Kepaduan unsur tersebut meliputi kohesi dan koherensi. Wacana yang padu adalah wacana yang bersifat kohesif apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahirnya dan bersifat koheren apabila dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya.¹⁰

Merujuk dari realisasi wacana di atas, wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam jenis menurut dasar pengelompokannya. Pengelompokan wacana berdasarkan dengan media yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis.¹¹ Wacana tulis dapat dipahami sebagai suatu wacana yang ditulis atau dicetak. Misalnya, wacana berupa buku, naskah, dan karangan.

Chaer, berpendapat bahwa dalam suatu buku, naskah, dan karangan yang luas terdapat beberapa bagian-bagian yang lebih sempit. Dalam buku, naskah, dan karangan ilmiah misalnya dalam bentuk lahiriahnya harus dipenuhi beberapa unsur, yaitu bagian pelengkap pendahuluan, isi karangan, dan bagian pelengkap penutup. Dalam bagian pelengkap pendahuluan biasanya berisi kata pengantar, daftar

isi, halaman pengesahan, halaman persembahan, gambar, dan tabel.¹²

Kata pengantar merupakan karangan pendahuluan yang terletak dalam bagian dari bagian pelengkap pendahuluan. Sederhananya, kata pengantar berfungsi sebagai teks pengantar yang memberikan informasi kepada pembaca tentang buku, artikel, atau esai. Dilihat dari definisinya, kata pengantar berfungsi sebagai suatu tulisan pengantar agar pembaca dapat mengetahui, dan memahami isi buku, naskah, dan karangan tersebut. Oleh sebab itu, penulis mampu menjalin kepaduan tulisan dalam kata pengantarnya.

Struktur wacana yang kohesif sangat penting bagi pembaca untuk memahami gagasan dan pikiran dalam kata pengantar; ini berarti bahwa kalimat-kalimat harus memiliki hubungan yang jelas dan konsisten satu sama lain, dan bahwa maknanya harus menyatu untuk membentuk keseluruhan yang lengkap. Berdasarkan kedua pertimbangan ini, kekohesifan merupakan komponen penting dalam pengembangan wacana yang lengkap dan koheren, karena melalui cara-cara kohesifnya lah struktur logis wacana dapat diidentifikasi.

Berlandaskan pemaparan di atas, penelitian tentang kekohesian dan kekoherensian dalam wacana mukadimah sangat diperlukan. Dalam penelitian ini, kohesi dibatasi hanya pada aspek kohesi referensi dalam wacana teks *Muqaddimah* dalam *Tafsir Jalalain*. Buku yang diacu adalah *Hasyiyah 'ala Tafsir Jalalain*, karya Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani, Beirut, Dar al-Jail, juz I.

Metode Penelitian

Yang menjadi bahan penelitian adalah wacana teks *Muqaddimah* dalam *Tafsir Jalalain*. Buku yang diacu adalah *Hasyiyah 'ala Tafsir Jalalain*,

⁹ Erdanova Sevara Anvarovna, "Discourse in Comparative Linguistics," *International Journal Of Literature And Languages* 03, no. 05 (2023): 25–28, <https://doi.org/10.37547/ijll/volume03issue05-06>. Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*. 96.

¹⁰ Sumarlan and Dkk, *Teori Dan Praktik Analisis Wacana*. 23.

¹¹ Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, Dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005). 51-53.

¹² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). 272-273.

karya Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani, Beirut, Dar al-Jail, juz I.¹³ Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih. Teknik pada metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (selanjutnya disebut BUL) sebagai teknik dasarnya, dengan teknik lanjutan berupa teknik ganti, parafrase, dan baca markah. Teknik BUL dianggap sebagai teknik dasar karena cara yang digunakan pada awal analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik ini bertujuan untuk memperjelas fungsi masing-masing unsur dalam kalimat. Teknik ganti digunakan untuk membuktikan kesamaan unsur pada kohesi penggantian, yaitu dengan mengganti satuan kebahasaan tertentu di dalam suatu konstruksi dengan satuan kebahasaan lain di luar konstruksi tersebut. Teknik parafrase digunakan untuk membuktikan adanya pelesapan dalam suatu kalimat, yaitu dengan mengubah kalimat yang mengandung unsur terlesap dengan cara menambahnya dengan satuan kebahasaan lain yang sesuai sebagai pengisi unsur zero (\emptyset). Teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan antarkata, klausa ataupun kalimat dengan cara membaca pemarkah atau tanda dalam suatu konstruksi kebahasaan. Teknik baca markah disepadankan dengan *i'rab* pada tata bahasa Arab. Teknik *i'rab* merupakan tanda yang terletak di akhir kata dan membatasi kedudukannya dalam kalimat atau membatasi fungsinya.¹⁴

¹³ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani, *Hasyiyah Ala Tafsir Jalalian*, vol. I (Beirut: Dar al-Jail, n.d.).

¹⁴ Sudaryanto, *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993). 31.

Hasil dan Pembahasan

Baryadi berpendapat bahwa kajian tentang satuan-satuan bahasa yang lebih tinggi dari kalimat disebut analisis wacana.¹⁵ Dengan demikian, kalimat, paragraf, dan penggalan-penggalan wacana merupakan objek analisis wacana. Wacana merupakan satuan gramatikal yang paling besar atau terbesar menurut Chaer karena merupakan satuan bahasa yang paling lengkap.¹⁶ Adapun al-Khuli, menyebut wacana atau discourse dengan al-hadis, yaitu penyampaian ide atau pikiran kepada pendengar melalui perkataan.¹⁷ Sementara itu, Sumarlan dkk., mendefinisikan wacana dengan satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan atau tulisan yang bersifat kohesif apabila dilihat dari struktur lahir atau bentuknya dan bersifat koheren atau terpadu apabila dilihat dari struktur batin atau maknanya.¹⁸ Di dalam sebuah wacana terdapat ide, gagasan, konsep, dan pikiran yang terangkum dalam kalimat atau kalimat-kalimat yang kohesif dan koheren, sehingga wacana dapat dipahami oleh pendengar atau pembacanya.¹⁹ Dengan demikian wacana adalah suatu satuan gramatikal yang lengkap baik diungkapkan dengan lisan maupun tulisan yang mempunyai keterkaitan dari segi struktur lahirnya, yaitu bersifat kohesif dan keterkaitan dari segi batinnya, yaitu bersifat koheren.

Wacana, sebagai konsep linguistik yang kompleks, terdiri dari kalimat yang memenuhi persyaratan tata bahasa dan mengintegrasikan elemen penyusun seperti koherensi dan kohesi, yang mencerminkan interaksi antara bentuk

¹⁵ I Praptomo Baryadi, *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002). 3.

¹⁶ Chaer, *Linguistik Umum*. 267.

¹⁷ M. Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English - Arabic*, vol. 1 (Beirut: Lebrarie du Liban, 1982). 76.

¹⁸ Sumarlan and Dkk, *Teori Dan Praktik Analisis Wacana*. 15.

¹⁹ Sumarlan and Dkk. 11.

dan makna.²⁰ Koherensi dalam wacana menandakan kelancaran aliran ide dan hubungan logis antara kalimat, difasilitasi oleh elemen bahasa seperti kata transisi dan kata ganti.²¹ Di sisi lain, kohesi, atau hubungan formal antara bagian-bagian wacana, memastikan kesatuan dan kejelasan strukturalnya, dengan elemen-elemen seperti penghubung membantu dalam menandai hubungan koherensi.²² Kesatuan wacana terletak pada kemampuannya untuk menjadi kohesif dalam bentuk dan koheren dalam makna, di mana hubungan antara komponen struktural dan semantiknya secara harmonis berkontribusi pada efektivitas dan kejelasannya secara keseluruhan.²³

Halliday dan Hasan kohesi menyatakan bahwa perangkat sumber-sumber kebahasaan yang dimiliki setiap bahasa sebagai bagian dari metafungsi tekstual untuk mengaitkan satu bagian teks dengan teks lainnya. Mereka membagi kohesi menjadi pengacuan (*reference*), penggantian (*substitution*), penghilangan (*ellipsis*), perangkaian (*conjunction*), kohesi leksikal (*lexical cohesion*).²⁴

²⁰ A A Khabarov, “Delimitation of the Concepts of ‘Speech’, ‘Discourse’ and ‘Text’ in the Light of Modern Linguistic Concepts,” *Litera*, no. 1 (2022): 123–31, <https://doi.org/10.25136/2409-8698.2022.1.35281>.

²¹ Suyanu, Rusdiawan, and Anang Zubaidi Sumerep, “The Use of Language Elements in the Creation of Coherences in Discourse,” *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture* 3, no. 5 (2017): 101–8, <https://doi.org/10.21744/IJLLC.V3I5.580>.

²² Jet Hoek, “Making Sense of Discourse: On Discourse Segmentation and the Linguistic Marking of Coherence Relations” (2018), https://www.lotpublications.nl/Documents/509_fulltext.pdf.

²³ Kholboboeva Aziza Sherboboevna, “The Concept of Discourse and Its Definition” 20, no. 2 (2020): 126–28, <https://doi.org/10.52155/IJPSAT.V20.2.1824>.

²⁴ M A K Halliday and Ruqaiya Hasan, *Bahasa, Konteks, Dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial. Diterjemahkan Dari Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*

Referensi, sebagaimana didefinisikan Ogden dan Richards, adalah hubungan konseptual antara tanda dan objek yang diwakilinya. Simbol adalah unit linguistik, seperti kata atau kalimat, yang melambangkan objek di dunia luar atau pengalaman bersama suatu komunitas, tanpa hubungan inheren antara simbol dan objek yang diwakilinya.²⁵ Pengklasifikasian atau pemberian nama objek acuan tidak sepenuhnya alami atau universal, tetapi lebih bersifat konseptual, berdasarkan gagasan bahwa makna merupakan produk dari konseptualisasi pengguna. Oktavianus berpendapat bahwa istilah ‘referensi’ menggambarkan hubungan antara komponen linguistik dan lingkungan aktual. Ihwal referensi ini berkaitan erat dengan uraian tentang makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur tersebut adalah signifiant, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam sign atau lambang, serta signifiantor yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjulukan, melakukan proses berpikir, dan mengadakan konseptualisasi.²⁶

Pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan referen atau acuan. Gagasan itu pun memiliki hubungan langsung pula dengan simbol atau lambang sedangkan antara simbol dengan acuan terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat arbitrer. Dari sifat kearbitraran itulah akhirnya sebuah acuan yang sama dapat saja diberi simbol yang berbeda-beda. Sebagai contoh, kata

(Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994). 65.

²⁵ Oktavianus, *Analisis Wacana Lintas Bahasa* (Padang: Andalas University Press, 2006). 53.

²⁶ Oktavianus. 54.

kambing memiliki referensi mahluk hidup, jenis binatang, memakan rumput, dan dipelihara oleh manusia. Uraian di atas dapat diambil benang merah bahwa referensi adalah suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya berdasarkan konseptualitas dan bersifat arbitrer atau manasuka. Referensi ini adakalanya berupa kata atau frase untuk mengacu pada kata, frase, atau satuan gramatikal lain dalam suatu wacana.

Pembahasan terkait referensi diklasifikasikan menjadi dua; berdasarkan unsur yang diacu dan berdasarkan jenis. Pertama, ditinjau dari segi unsur yang diacu dapat diperikan menjadi dua; endofora dan katafora.

Referensi endofora, yaitu manakala unsur-unsur yang diacu berada dalam teks. Referensi endofora sangat penting bagi suatu teks, yaitu manakala referensi endofora tidak ditemukan secara implisit di dalam teks, maka kepaduan tidak akan dapat dirasakan. Referensi endofora dibagi lagi menjadi dua; referensi endofora anafora dan referensi endofora katafora. Referensi endofora anafora, yaitu suatu hubungan pengacuan yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di dalam teks. Hubungan ini menunjuk pada sesuatu yang anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Klasifikasi referensi kedua adalah berdasarkan pada jenisnya. Berdasarkan jenisnya referensi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu: referensi personal, referensi demonstratif.²⁷ Pertama, referensi personal meliputi kata ganti orang (pronomina persona) pertama yakni (aku, saya), kata ganti orang kedua, yakni (kamu, kalian), kata ganti orang ketiga, yakni (dia, mereka). Kata ganti orang atau benda dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan ism *dhamir*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat identifikasi terhadap acuan dan

jenis referensi yang terdapat pada wacana teks *Muqaddimah* dalam *Tafsir Jalalain*, berdasarkan urutan teks utamanya sebagai berikut:

الحمد لله حمداً موافياً لنعمه مكافقاً لمزيده، والصلوة والسلام على سيدنا محمد، وآلـه وصحبه وجنوده. هذا ما اشتتدت إليه حاجة الراغبين في تكملة تفسير القرآن الكريم، الذي ألفه الإمام العلامة الحق جلال الدين محمد بن أحمد المحيي الشافعي رحمة الله، وتقيم ما فاته، وهو من أول سورة البقرة إلى آخر الإسراء بمتنه على نمطه من ذكر ما يفهم به كلام الله تعالى، والاعتقاد على أرجح الأقوال، و إعراب ما يحتاج إليه وتنبيه على القراءات المختلفة المشهورة على وجه لطيف، وتعبير وجيز، وترك التطويل بذكر أقوال غير مرضية، وأعاريـب محلها كتب العربية، والله أـسـلـ النـعـ بـهـ فـيـ الـدـنـيـاـ ، وـأـحـسـنـ الـجزـاءـ عليهـ فـيـ الـعـقـبـيـ بـهـ وـكـمـهـ.²⁸

1. Endofora Anafora-Persona Ketiga Tunggal

(1) الحمد لله حمداً موافياً لنعمه مكافقاً لمزيده.²⁹

Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang sesuai dengan semua nikmat-Nya yang dapat ditambahkan nikmat dari-Nya.

Pada kalimat *li ni 'amih*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, 'Nya' pada kalimat di atas mengacu pada kata '*Allah*', yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi persona ketiga atau ism *dhamir*, yaitu *ism* yang digunakan untuk mengiaskan bentuk orang pertama, orang kedua,

²⁸ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani, *Hasyiyah Ala Tafsir Jalalian*. 2-63.

²⁹ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 2.

²⁷ Mulyana, *Kajian Wacana: Teori, Metode, Dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. 18.

dan orang ketiga.³⁰ Unsur pengganti atau ism *dhamir* dalam bahasa Arab kebanyakan mengacu pada kata, frase, atau satuan gramatikal lain yang terletak sebelumnya dan terkadang juga mengacu pada kata, frase, atau satuan gramatikal lain yang terletak sesudahnya.

Pada kalimat *li mazidihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*Allah*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Jadi tidak perlu dicari kata, ‘*Allah*’ yang mana. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi persona ketiga.

(2) *والصلوة والسلام على سیدنا محمد، وآلہ وصحبہ وجنودہ*³¹

Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Pada kalimat *shahbihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*Muhammad*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Jadi tidak perlu dicari kata, ‘*Muhammad*’ yang mana. Hubungan referensi seperti ini

manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora persona pertama dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi persona ketiga.

Pada kalimat *junudihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*Muhammad*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Jadi tidak perlu dicari kata, ‘*Muhammad*’ yang mana. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora persona pertama dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi persona ketiga.

2. Endofora Katafora-Demonstratif

Berdasarkan penjelasan di atas, referensi endofora katafora dapat dipahami sebagai suatu hubungan pengacuan yang mengacu pada unsur-unsur yang berada di dalam teks. Hubungan ini merujuk pada sesuatu atau anteseden yang disebutkan sesudahnya.

(3) *هذا ما اشتهدت إليه حاجة الراغبين*³²

Inilah sesuatu yang paling mendesak dibutuhkan atasnya oleh mereka yang menginginkan penyempurnaan penafsiran al-Quran.

Pada kalimat *hadza ma*, terdapat penanda pengacuan berupa morfem *hadza*, yang berarti ‘ini’. Kata *hadza*, mengacu pada anteseden yang disebut sesudahnya, yaitu *ma*, yang berarti ‘sesuatu’ dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan ini masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks dan hubungan

³⁰ Mushtafa al-Galayaini, *Ad-Durus Al-'Arabiyyah Qism as-Sharf* (Bairut: al-Mathba'ah al-Ahliyyah, 1912). 56.60. Mushtafa Al-Galayaini, *Jami'ud Durus Al-'Arabiyyah*, vol. Juz (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2000). 115.

³¹ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani, *Hasyiyah Ala Tafsir Jalalian*. 2.

³² Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 2.

referensinya anteseden pada ‘sesuatu’ yang disebutkan sesudahnya. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam referensi endofora katafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi demonstratif.

Dalam tata bahasa Arab, demonstratif dapat dipadankan dengan *ism isyarah*. *Ism isyarah*, yaitu *ism* yang menunjukkan sesuatu tertentu dengan perantara isyarat tangan dan sebagainya apabila sesuatu yang ditunjuk hadir (konkret) dan dengan isyarat makna apabila sesuatu yang ditunjuk adalah sesuatu yang tidak ada (abstrak).³³ Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui adanya 2 unsur, yaitu unsur tertunjuk atau *musyar ilaih* dan unsur penunjuk atau *ism isyarah*. Penunjukan ini dapat bersifat endoforik dengan unsur tertunjuk berada di dalam teks wacana Muqaddimah *Tafsir Jalalain*.

3. Endofora Anafora Bukan Persona

(4) ما اشتتدت إليه حاجة الراغبين في تكملة تفسير القرآن الكريم.³⁴

Inilah sesuatu yang paling mendesak dibutuhkan atasnya oleh mereka yang menginginkan penyempurnaan penafsiran al-Quran.

Pada kalimat *ilaihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*ma*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada

sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora bukan persona.

4. Endofora Katafora-Kata Sambung

Berdasarkan klasifikasi jenisnya, dalam tata bahasa Arab terdapat juga *ism mausul* (relative pronoun) yang berfungsi juga untuk mereferent unsur yang lainnya. *Ism mausul*, yaitu suatu *ism* yang menunjuk pada sesuatu dengan perantara kalimat yang disebutkan sesudahnya, dan kalimat ini disebut *sillatu al-mausul*.³⁵ Berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui adanya 2 unsur, yaitu unsur tertunjuk atau *shillatu al-mausul* dan unsur penunjuk atau *ism mausul*. *Sillatu al-mausul* merupakan kalimat yang dituntut keberadaannya setelah *ism mausul* dengan maksud untuk menyempurnakan makna. Dalam *sillatu al-mausul* disyaratkan adanya *damir* yang menunjuk pada *mausul*. Penunjukan ini dalam bentuk endofora dengan unsur tertunjuk berada di dalam teks wacana dan bersifat eksofora dengan unsur tertunjuk berada di luar teks wacana.

(5) في تكملة تفسير القرآن الكريم الذي أله الإمام العلامة الحق جلال الدين محمد بن أحمد المحملي الشافعي.³⁶

penyempurnaan penafsiran al-Quran yang ditulis (nya) oleh Imam Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli as-Syafi'i.

Pada kalimat “*alladzi allafahu al-imam..*,” terdapat penanda pengacuan berupa *alladzi* yang berarti, ‘yang’. Pada kata *alladzi* mengacu pada kalimat “*alladzi allafahu al-imam...*”

³³ al-Galayaini, *Ad-Durus Al-'Arabiyyah Qism as-Sharf*. 61-62. Abdelmote M Ahmed et al., “Arabic Sign Language Intelligent Translator,” *The Imaging Science Journal* 68, no. 1 (2020): 11–23, <https://doi.org/10.1080/13682199.2020.1724438>.

³⁴ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani, *Hasyiyah Ala Tafsir Jalalian*. 2.

³⁵ al-Galayaini, *Ad-Durus Al-'Arabiyyah Qism as-Sharf*. 63-64.

³⁶ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani, *Hasyiyah Ala Tafsir Jalalian*. 2-3.

Pengacuan kata sambung tersebut termasuk dalam endofora katafora, karena unsur yang diacu berada dalam teks wacana, sedangkan letaknya berada sesudah unsur pengacu.

5. Endofora Anafora-Bukan Persona

(6) (النِّيْ أَفْهَمَ الْإِمَامَ الْعَالَمَ الْمُحْقَقَ جَلَالَ الدِّينِ مُحَمَّدَ بْنَ أَحْمَدَ الْخَلِيلِ الشَّافِعِيِّ.³⁷

Yang ditulis (*nya*) oleh Imam Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli as-Syafi'i.

Pada kalimat *alladzi allafahu*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*alladzi*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

6. Endofora Anafora-Persona Ketiga Tunggal

(7) (الإِمَامُ الْعَالَمُ الْمُحْقَقُ جَلَالُ الدِّينِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ الْخَلِيلِ الشَّافِعِيِّ رَحْمَةُ اللَّهِ.³⁸

Oleh Imam Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli as-Syafi'i, Semoga Allah merahmatinya.

Pada *rahimahu*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*jalal ad-din*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Jadi tidak perlu

dicari kata, ‘*jalal ad-din*’ yang mana. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi persona ketiga tunggal.

7. Endofora Anafora Bukan Persona

(8) (وَتَتَمِّمْ مَا فَاتَهُ.³⁹
dan melengkapi apa yang ia lewatkan^{nya}

Pada kalimat *tatmimu ma fatahu*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*alladzi*’, yang terdapat dalam kalimat ‘*alladzi allafahu al-imam...*’ yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

(9) (وَهُوَ مَنْ أَوْلَ سُورَةَ الْبَقْرَةِ إِلَى آخِرِ الْإِسْرَاءِ بِتَقْتَةٍ عَلَى
غَطَّهُ مِنْ ذِكْرِ مَا يَفْهَمُ بِهِ كَلَامَ اللَّهِ تَعَالَى، وَالاعْتَادَ عَلَى
أَرْجَحِ الْأَقْوَالِ، وَاعْرَابَ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ وَتَبَيَّنَهُ عَلَى الْقُرَاءَاتِ
الْمُخْلَفَةِ الْمُشَهُورَةِ عَلَى وَجْهِ لَطِيفٍ، وَتَبَيْرِ وَجِيزٍ، وَتَرَكَ
الْتَطْوِيلَ بِذِكْرِ أَقْوَالٍ غَيْرِ مَرْضِيَّةٍ.⁴⁰

dan itu (*karangannya*) dari awal surat al-Baqarah sampai akhir surat al-Isra' dengan melengkapi kelanjutan gayanya (*karangannya*) dengan cara menjelaskan sesuatu yang ia pahami penjelasannya terhadap firman Allah Swt, bersandar pada sejumlah pendapat yang paling kuat, menguraikan sesuatu

³⁷ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 3.

³⁸ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 3.

³⁹ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 3.

⁴⁰ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 3.

yang (hanya) diperlukan olehnya (saja), catatan penting atas varian qiraat populer secara sederhana, lugas, ringkas, dan tidak melebar dari penjelasan para pendapat yang tidak disepakati.

Pada kalimat *wa huwa*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *huwa*. Morfem, *huwa* yang artinya, ‘itu’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*alladzi allafahu...*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

Pada kalimat *ninthihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*alladzi allafahu...*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam referensi endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

Pada kalimat *bih*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*ma*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

Pada kalimat *ma yahtaju ilaihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas

mengacu pada kata ‘*ma*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

⁴¹ (10) وأعراب محلها كتب العربية.

Tempat yang paling tepat menguraikannya adalah (melalui) buku-buku berbahasa Arab.

Pada kalimat *mahalluha*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*irabu ma yahtaju ilaihi wa tanbihin ‘ala al-qiraat al-mukhtalifah al-masyhurah...*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

8. Eksofora Persona Pertama Tunggal

⁴² (11) والله أسائل النفع به في الدنيا.

Kepada Allah aku memohon semoga memberikan manfaat melalui (karangan) ini di dunia.

Kalimat *wallaha as’alu an-naf'a bihi fi ad-dunya*, mengandung jenis referensi ‘aku’ yang merupakan referensi persona pertama tunggal. Kata ‘aku’ disebut referensi eksofora persona pertama tunggal yang berfungsi untuk

⁴¹ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 3.

⁴² Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 3.

menggantikan kata ganti orang pertama yakni ‘orang’ yang sedang melakukan pembicaraan dan dapat diketahui pula bahwa kata ‘aku’, sebagai data, merujuk pada penulis atau pembicara. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam referensi eksofora persona pertama tunggal.

9. Endofora Anafora-Bukan Persona

(12) والله أسائل النفع به في الدنيا، وأحسن الجزاء عليه.⁴³

Kepada Allah aku memohon semoga memberikan manfaat melalui (karangan) ini di dunia dan memohon balasan terbaik di akhirat atas (karangan)nya.

Pada kalimat *bihī*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*alladzi allafahu...*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

Pada kalimat *alaihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*alladzi allafahu...*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi bukan persona.

⁴³ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 3.

10. Endofora Anafora-Persona Ketiga Tunggal

(13) وأحسن الجزاء عليه في العقى منه وكمه.⁴⁴

Kepada Allah aku memohon semoga memberikan manfaat melalui (karangan) ini di dunia dan memohon balasan terbaik di akhirat atas (karangan)nya berkat karunia-Nya dan kemuliaan-Nya.

Pada kalimat *mannihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*Allah...*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi persona ketiga tunggal.

Pada kalimat *karamihi*, terdapat penanda pengacuan yang berupa morfem, *ha*. Morfem, *ha* yang artinya, ‘nya’ pada kalimat di atas mengacu pada kata ‘*Allah...*’, yaitu unsur yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat yang sama. Pola pengacuan masih merujuk pada sesuatu yang berada dalam teks. Hubungan referensi seperti ini manakala ditinjau dari segi unsur yang diacu termasuk dalam endofora anafora dan berdasarkan jenisnya termasuk referensi persona ketiga tunggal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya aspek kohesi dan koherensi dalam membangun keterpaduan wacana Mukadimah Tafsir Jalalain. Melalui analisis mendalam terhadap referensi endofora, baik yang bersifat anafora

⁴⁴ Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. 3.

maupun katafora, ditemukan bahwa wacana ini memiliki struktur linguistik yang kompleks namun terorganisir dengan baik. Penggunaan referensi anafora yang dominan mencerminkan upaya pengarang dalam memastikan kesinambungan ide antarbagian teks. Kohesi referensi, terutama dalam bentuk personal dan demonstratif, membantu mengarahkan pembaca pada hubungan antarunsur dalam teks, sehingga memperkuat pemahaman terhadap isi wacana. Selain itu, teknik analisis seperti BUL (Bagi Unsur Langsung), teknik ganti, dan parafrase memberikan wawasan tentang bagaimana unsur-unsur linguistik saling terkait dalam menciptakan kohesi wacana. Teknik baca markah, yang sepadan dengan i’rab dalam tata bahasa Arab, menunjukkan bagaimana tanda-tanda linguistik digunakan untuk memperjelas hubungan antarkata dan klausula.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mukadimah Tafsir Jalalain tidak hanya sekadar teks religius, tetapi juga contoh dari penerapan prinsip-prinsip linguistik yang tinggi. Kohesi dan koherensi yang terjaga dengan baik mencerminkan pemahaman mendalam pengarang terhadap pentingnya keterpaduan dalam menyampaikan pesan yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian linguistik, tetapi juga memberikan pandangan baru terhadap cara memahami teks-teks klasik dalam konteks linguistik modern. Kesimpulannya, kohesi dan koherensi adalah elemen krusial dalam membangun keefektifan wacana. Kajian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam analisis wacana teks-teks klasik lainnya, khususnya dalam bahasa Arab, untuk mengungkap lebih banyak dimensi linguistik yang mendasari keberhasilan komunikasi dalam teks tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki al-Khalwani. *Hasyiyah Ala Tafsir Jalalian*. Vol. I. Beirut: Dar al-Jail, n.d.
- Ahmadi, Kavan. “Language Is a Collective Product of Mankind,” 67–72, 2023. https://doi.org/10.1163/9789004527256_008.
- Ahmed, Abdelmoty M, Abdelmoty M Ahmed, Reda Abo Alez, Gamal Tharwat, Muhammad Taha, B Belgacem, Ahmad M J Al Moustafa, and Ahmad M J Al Moustafa. “Arabic Sign Language Intelligent Translator.” *The Imaging Science Journal* 68, no. 1 (2020): 11–23. <https://doi.org/10.1080/13682199.2020.1724438>.
- Aini, Qurotul. “Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang” 1, no. 1 (2022): 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>.
- al-Galayaini, Mushtafa. *Ad-Durus Al-‘Arabiyyah Qism as-Sharf*. Bairut: al-Mathba‘ah al-Ahliyyah, 1912.
- Al-Galayaini, Mushtafa. *Jami‘ud Durus Al-‘Arabiyyah*. Vol. Juz. Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2000.
- Al-Khuli, M. Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English - Arabic*. Vol. 1. Beirut: Lebrairie du Liban, 1982.
- Andreeva, Ekaterina. “Language in the System of Cultural and Historical Formation of Personality.” *Научный Альманах Стран Причерноморья* 33, no. 1 (2023): 32–37. <https://doi.org/10.23947/2414-1143-2023-33-1-32-37>.
- Anvarovna, Erdanova Sevara. “Discourse in Comparative Linguistics.” *International Journal Of Literature And Languages* 03,

- no. 05 (2023): 25–28.
<https://doi.org/10.37547/ijll/volum-e03issue05-06>.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Fabbri, Franco, Alice Fabbro, and Cristiano Crescentini. “The Nature and Function of Languages.” *Languages* 7, no. 4 (2022): 303. <https://doi.org/10.3390/languages7040303>.
- Guntur Tarigan. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Halliday, M A K, and Ruqaiya Hasan. *Bahasa, Konteks, Dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial. Diterjemahkan Dari Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.
- Hoek, Jet. “Making Sense of Discourse: On Discourse Segmentation and the Linguistic Marking of Coherence Relations,” 2018. https://www.lotpublications.nl/Documents/509_fulltext.pdf.
- Khabarov, A A. “Delimitation of the Concepts of ‘Speech’, ‘Discourse’ and ‘Text’ in the Light of Modern Linguistic Concepts.” *Litera*, no. 1 (2022): 123–31. <https://doi.org/10.25136/2409-8698.2022.1.35281>.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Mulyana. *Kajian Wacana: Teori, Metode, Dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Nasution, Fauziah, and Elissa Evawani Tambunan. “Language and Communication.” *International Journal Of Community Service* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v1i1.86>.
- Oktavianus. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- Praptomo Baryadi, I. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.
- Sherboboewna, Kholboboewna Aziza. “The Concept of Discourse and Its Definition” 20, no. 2 (2020): 126–28. <https://doi.org/10.52155/IJPSAT.V20.2.1824>.
- Sudaryanto. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993.
- Sumarlan, and Dkk, eds. *Teori Dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2003.
- Suyanu, Rusdiawan, and Anang Zubaidi Sumerep. “The Use of Language Elements in the Creation of Coherences in Discourse.” *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture* 3, no. 5 (2017): 101–8. <https://doi.org/10.21744/IJLLC.V3I5.580>.